

## ABSTRACT

**IDA BAGUS HENDRA GUPTA. (2002). THE STUDENTS' ABILITY IN LEARNING FROM ERRORS.** Yogyakarta: English Language Education Study Programme, Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

As a consequence of learning, errors undeniably occur in learning process. It often happens that errors are avoided by students and the students are not able to deal with the bad feelings occurred after committing errors. They are unable to take benefits from them. Many systems of learning have been applied since the learning period starts, but the effort to learn and to take benefits from errors is still forgotten. In this research, errors were self-identified by the students as a learning process support.

This research was aimed to find out the students' ability to learn from errors. It is hoped that the error-identification learning process can then be used to improve the students' ability in producing acceptable utterances in the language.

To conduct this research two distinct instruments were used, utterance recording and observation. Utterance recording was used to find out the answer regarding the students' ability in learning from errors. It provided a speaking condition, which gave the students possibilities to self-identify errors and learn from it. Observation was done in order to find out the quality of the learning process it self and factors affecting error-based learning. There were six students from the third semester of 1999 enrolment students.

There were four steps taken in the utterance recording. The first, the students were given a set of pictures and told to describe them personally. The students' utterances were recorded and they also identified errors occurred. These first utterances were considered as the first version. The second step, the third step and the fourth step employed the same way as the first step. These utterances were used to find out improvement made by the students by self-identifying errors in the process of learning. At last, errors occurring in the first three utterances were shown to the students. Then, they were asked to describe the same pictures, as the fourth version of utterances, and the results were recorded.

The number of errors occurring in every utterance was the measurement used to determine improvement made by the students. A decreasing number of errors indicated improvement. It was found that the improvement made from the first to the fourth increased significantly to 57,81%. Error-based learning taught the students to self-identify errors occurred in their utterances so they were able to improve their language ability. During the observation, it was found out that the students were motivated to know the correct answers. The students' tendency to sit together with friends and discussed what they had just committed showed their motivation to learn from errors. They were sitting together three to six students (depending on how many students committed the utterance recording at that time), talked about what was strange for them in their production and discussed in order

to find the correct form or expression. Students also asked their teachers when the group discussions were not able to find out the correct form or expression. It was also found out that internal factors such as students' perception and acceptance to errors affected the students' error-based learning.

Due to the significant increase in the utterance recording results and students' high motivation in learning from errors, recommendations are addressed to lecturers and students of Sanata Dharma University. To lecturers, it is recommended that error identification be used in a way that the students are able to self-identify the errors. To students, it is recommended that they take benefit from errors by self-identifying them and learn from them to improve their ability. To researchers, it is hoped that there will be other research concerning techniques or approaches to learn from errors.

## ABSTRAK

**IDA BAGUS HENDRA GUPTA. (2002). KEMAMPUAN SISWA UNTUK BELAJAR DARI KESALAHAN.** Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Seni dan Bahasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Proses belajar memiliki satu konsekuensi yaitu munculnya kesalahan. Sangat sering terjadi, kesalahan dihindari oleh siswa dan siswa sendiri tidak bisa mengatasi perasaan yang muncul setelah mengetahui adanya kesalahan dalam proses belajarnya. Siswa juga tidak mampu mengambil keuntungan dari munculnya kesalahan itu sendiri. Banyak sekali sistem belajar yang telah dijalankan sejak dimulainya periode belajar, tetapi usaha untuk belajar dan mengambil keuntungan dari munculnya kesalahan sepertinya terlupakan. Pada riset ini, kesalahan yang muncul diidentifikasi sendiri oleh siswa sebagai pendukung belajar.

Riset ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa untuk belajar dari kesalahan. Sangat diharapkan proses belajar dari kesalahan bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuannya sehingga bisa menggunakan bahasanya dengan baik.

Riset ini menggunakan dua instrumen, rekaman cerita dan observasi. Rekaman cerita dipergunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar dari kesalahan. Rekaman cerita memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi sendiri kesalahan yang muncul dan belajar darinya. Observasi sendiri dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi suksesnya belajar berbasis kesalahan. Riset ini melibatkan enam siswa semester tiga angkatan tahun 1999.

4 langkah perekaman cerita dilakukan dalam riset ini. Langkah pertama, siswa diberi satu set gambar dan diminta untuk menceritakan gambar tersebut. Deskripsi siswa direkam dan kesalahan diidentifikasi. Cerita ini dipakai sebagai versi pertama. Langkah kedua, ketiga dan keempat dilakukan seperti langkah pertama. Perekaman ini digunakan untuk mengetahui peningkatan yang dibuat selama melakukan identifikasi kesalahan selama proses belajar. Kesalahan yang muncul pada rekaman pertama hingga ketiga ditunjukkan pada siswa dan mereka diminta untuk menceritakan lagi untuk yang keempat kalinya.

Jumlah kesalahan yang muncul selama rekaman digunakan untuk mengukur peningkatan yang terjadi. Jumlah kesalahan yang menurun menunjukkan peningkatan yang dibuat oleh siswa. Hasil riset menunjukkan penurunan rata-rata yang terjadi selama perekaman sebesar 57,81%. Dengan belajar dari kesalahan, siswa bisa mengidentifikasi kesalahannya sendiri sehingga mereka bisa meningkatkan pengetahuannya sendiri. Selama observasi dapat dilihat motivasi siswa untuk mengetahui jawaban yang benar. Adanya kecenderungan untuk duduk bersama teman dan mendiskusikan tentang hal yang baru saja terjadi menunjukkan motivasi mereka untuk belajar dari kesalahan. Mereka duduk bersama, dua sampai enam siswa (tergantung berapa siswa yang direkam pada

saat itu), berbicara tentang hal yang aneh pada rekaman mereka dan berdiskusi untuk mencari bentuk ekspresi yang benar. Siswa juga bertanya pada dosen mereka bila grup diskusi tidak bisa menemukan bentuk ekspresi yang benar. Hasil observasi juga menunjukkan faktor internal yang mempengaruhi seperti persepsi dan penerimaan siswa terhadap kesalahan. Sementara faktor eksternalnya adalah lingkungan sekitar.

Dengan peningkatan yang signifikan dan tingginya motivasi siswa untuk belajar dari kesalahan maka rekomendasi diberikan kepada para pengajar dan siswa di Universitas Sanata Dharma. Kepada para pengajar, direkomendasikan untuk menggunakan identifikasi kesalahan dengan cara yang tidak membuat siswa menjadi malu. Kepada para siswa, direkomendasikan untuk mengambil keuntungan dari munculnya kesalahan dengan belajar dari kesalahan itu sendiri. Kepada para peneliti, diharapkan akan ada penelitian lain yang menyangkut teknik atau pendekatan untuk belajar dari kesalahan.